

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seks Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Menurut Sarwono (2011) Definisi dari perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Sedangkan menurut Luthfie (dalam Amrillah, 2007), yang dimaksud dengan perilaku seks pranikah yaitu perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Sahaja (dalam Arliyanti, 2012) perilaku seksual adalah segala bentuk aktivitas yang muncul berkaitan dengan dorongan seks, dengan atau tanpa melibatkan orang lain (pasangan) misalnya, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, saling menggesekkan alat kelamin, dan hubungan seks.

Simkins (dalam Sarwono, 2011) menyebutkan sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.



Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan dengan lawan jenis tanpa melalui proses pernikahan yang resmi secara hukum ataupun agama.

2. Kategori Perilaku Seks Pranikah

Menurut Sarwono (2011), terdapat beberapa kategori perilaku seks pranikah, antara lain :

a. Berpelukan dan berpegangan tangan

Berpelukan dan berpegangan tangan adalah saling memeluk dan meraih seseorang dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan seperti berciuman dan seterusnya, berpegangan tangan termasuk dalam perilaku seksual pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari oleh rasa suka atau cinta.

b. Berciuman

Ciuman adalah suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi, leher, atau bibir ke bibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat saling menimbulkan rangsangan seksual.

c. Meraba payudara

Meraba payudara adalah memegang dengan telapak tangan pada bagian payudara karena hendak merasakan sesuatu.



d. Meraba alat kelamin

Meraba alat kelamin adalah menyentuh dengan telapak tangan pada daerah kelamin karena hendak merasakan sesuatu.

e. Berhubungan badan

Berhubungan badan adalah terjadi kontak seksual atau melakukan hubungan seksual yang artinya sudah ada aktivitas memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku seksual pranikah mulai dari berpelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan berhubungan badan.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Menurut Sarwono (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah diantaranya adalah :

a. Meningkatnya hasrat seksual

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Tabu-Larangan

Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat disebabkan oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

e. Kurangnya komunikasi orangtua-anak

Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.



f. Pergaulan semakin bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota besar. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah diantaranya adalah meningkatnya hasrat seksual, penundaan perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, kurangnya komunikasi orangtua-anak, dan pergaulan yang semakin bebas.

4. Faktor-Faktor yang Mencegah Perilaku Seks Pranikah

Menurut Soetjiningsih (2004) faktor-faktor yang mencegah perilaku seks pranikah diantaranya adalah :

- a. Faktor individual, meliputi adanya harga diri yang tinggi dan religiusitas.
- b. Faktor keluarga, meliputi hubungan antara orang tua dengan remaja yang baik.
- c. Faktor yang berasal dari luar keluarga, seperti tekanan negatif teman sebaya dan tidak mengakses media pornografi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah adalah faktor individual, faktor keluarga, faktor yang berasal dari luar keluarga.



5. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Darmasih (2009) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak sosial, dan dampak fisik.



B. Komunikasi Orangtua-Anak

1. Pengertian Komunikasi Orangtua-Anak

Menurut Muhammad (2009), komunikasi adalah proses pertukaran diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Devito (dalam Handoko, 2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi yang dimaksud disini lebih kepada komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dengan anaknya dalam konteks pengetahuan tentang seksual. Komunikasi orangtua-anak seperti ini termasuk kedalam interaksi intim. Sedangkan komunikasi orangtua-anak menurut Fitzpatrick dan Badzinski (dalam Lestari, 2012) adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dan dari pesan tersebut dapat dilihat rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antara anggota keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan-pesan dari orangtua kepada anak yang dapat diketahui langsung responnya.

2. Tujuan Komunikasi

Muhammad (2009) mengatakan bahwa komunikasi mempunyai beberapa tujuan. Ada enam tujuan penting dilakukannya komunikasi. Tujuan komunikasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Menemukan Diri Sendiri

Ketika terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain maka pada saat itu juga seseorang bisa belajar banyak sekali tentang pribadinya. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi yang dimiliki adalah hasil dari apa yang telah dipelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk berbicara tentang hal apa yang disukai, atau mengenai diri sendiri. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran dan tingkah laku diri sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri kepada orang lain, maka dapat memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku orang tersebut.

b. Menemukan Dunia Luar

Dengan melakukan komunikasi interpersonal seseorang dapat memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang dapat diperoleh dari komunikasi interpersonal. Meskipun terkadang banyak informasi yang diperoleh dari media massa, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau di alami melalui interaksi interpersonal. Kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai barangkali dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal daripada oleh media atau pendidikan formal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu yang dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan seseorang sanggup untuk saling berbagi kesenangan dan umumnya membuat seseorang merasa lebih positif.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu bisa digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Seseorang boleh menginginkan orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, menulis dan membaca buku, memasuki bidang tertentu, berpikir dalam cara tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Walaupun kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting



dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan orang tersebut.

f. Untuk Membantu

Semua orang dapat berfungsi untuk membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Ketika seseorang berkonsultasi dengan orang lain mengenai suatu permasalahan yang dihadapinya kita dapat membantu orang tersebut dalam memecahkan permasalahannya. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilakukannya komunikasi adalah untuk menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, merubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu.

3. Karakteristik Komunikasi Orangtua-Anak

Fitzpatrick dan Badzinski (dalam Lestari, 2012) menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orangtua-anak, yaitu :

a. Komunikasi yang mengontrol

Adalah tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orangtua atau egalitarianisme orangtua-anak.



b. Komunikasi yang mendukung

Komunikasi yang mendukung ini mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Hurlock (1990) mengatakan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Sedangkan Chaplin (2001) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri: kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri hakikatnya adalah bentuk penguasaan kekonsentrasian diri agar tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Averill (1973) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Sedangkan kontrol diri menurut Baumeister (dalam Rafiyanti, 2012) adalah kemampuan mengendalikan emosi seseorang, perilaku dan keinginan untuk memperoleh imbalan tertentu, atau menghindari dari hukuman tertentu. Kontrol diri atau pengendalian diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah tanggapan sendiri, terutama untuk membawa diri ke kehidupan yang sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral, harapan sosial, dan untuk mengejar tujuan jangka panjang.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, tingkah laku,



keinginan untuk memperoleh imbalan tertentu atau menghindari hukuman tertentu.

2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill (1973) menyebutkan ada tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen yaitu :

1) Mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri dan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis



atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen yaitu :

1) Memperoleh informasi (*information gain*)

Informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

2) Melakukan penilaian (*appraisal*)

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*Decesional control*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek kontrol diri ada tiga, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan.

3. Fungsi Kontrol Diri

Menurut Mesina & Messina (dalam Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang



Dari yang penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi kontrol diri dilakukan adalah untuk membatasi perhatian individu terhadap orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, dan membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

D. Mahasiswa Kos

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain. Sedangkan menurut Sarwono (2011) menyebut mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena adanya ikatan dengan suatu perguruan tinggi. Selanjutnya dikatakan bahwa rata-rata mahasiswa berada di dalam masa remaja akhir atau akan memasuki masa dewasa awal. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di kos-kosan.

2. Pengertian Kos

Kos berasal dari kata *in de kost*, *in de kost* menurut wikipedia merupakan frasa dari bahasa Belanda yang artinya makan di dalam, istilah yang kemudian digunakan bagi seorang yang tinggal di rumah orang lain dengan membayar menurut jangka waktu tertentu, umumnya bulanan, sebagaimana ditulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI mengindonesiakan *in de kost* menjadi



indekos. Menurut Anita (2015), kos secara sederhana dapat didefinisikan sebagai menempati suatu ruang (kamar) seseorang, dengan perjanjian membayar dalam jumlah tertentu sebagai kompensasi sewa dan fasilitas lain di dalamnya, seperti makan dan perabot yang dipakai. Kamar-kamar kos dibangun membentuk blok berbanjar. Rumah kos modern bahkan dibangun tidak hanya satu kamar mandi dan dapur komunal, tetapi telah dilengkapi kamar mandi di dalam rumah, di dapur, hingga di ruang tamu dan ruang keluarga.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa kos adalah mahasiswa yang sedang dalam proses belajar di perguruan tinggi dan tinggal di sebuah gedung atau rumah yang disewa dan tidak tinggal bersama orangtua atau keluarga, melainkan hanya dengan teman-teman mahasiswa yang lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Dewasa ini masalah seks pranikah pada mahasiswa banyak menjadi sorotan dikarenakan angkanya yang semakin hari semakin meningkat. Banyak kasus-kasus aborsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Umumnya mahasiswa melakukan hubungan seks karena didasari suka sama suka. Salah satu penyebab terjadinya hubungan seks pranikah adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai seks itu sendiri. Seks dipandang sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Mengingat seks juga berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan mahasiswa yang termasuk dalam fase remaja maka tidak mengherankan jika mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang seks itu sendiri. Kurangnya informasi mengenai seks dapat disikapi dengan mengusahakan adanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sitaras Syarif Isim Riau

komunikasi antara orangtua dan anak mengenai seks tersebut. Orangtua dapat memberikan pendidikan seks dengan tujuan agar mahasiswa memahami seluk beluk tentang seks serta nilai-nilai seksualitas yang terkandung di dalamnya.

Mengetahui tentang seluk beluk seks dapat membantu mahasiswa tersebut untuk mengetahui resiko dari perilaku seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orangtuanya. Melakukan komunikasi orangtua dengan anak tentang seks maksudnya adalah untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Mahasiswa yang mendapatkan informasi yang cukup tentang seks yang diperoleh dari komunikasi yang dilakukan dengan orangtua diharapkan akan lebih bersikap bijaksana untuk tidak melakukan seks pranikah karena telah mengetahui resiko dan hal apa yang akan didapat dari melakukan seks pranikah.

Clark dan Shilelds (dalam Lestari, 2012) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orangtua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dengan perilaku delinkuen termasuk perilaku seks pranikah. Selanjutnya Booth-Butterfield dan Sidelinger (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi tentang topik seksualitas dan penggunaan alkohol terbukti berkorelasi dengan kecenderungan untuk melakukan seks yang aman maupun dalam menggunakan alkohol.

Akan tetapi, keadaan yang berbeda yang harus dialami oleh mahasiswa kos adalah mahasiswa kos dituntut untuk lebih mandiri membuat pilihan dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengurus diri sendiri. Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi mahasiswa kos karena tinggal terpisah dari orangtua akan memungkinkan sedikitnya interaksi yang dilakukan oleh orangtua-anak. Interaksi juga tidak dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka, melainkan hanya dengan bantuan alat komunikasi seperti telepon atau berkirim pesan melalui email dan sebagainya. Terlebih lagi, kehidupan kampus yang menuntut mahasiswa untuk sibuk dengan semua urusan kampus akan membuat mahasiswa kos tidak mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua seputar seksualitas dan akhirnya membuat mahasiswa kos akan lebih senang mencari informasi seputar seksualitas dengan teman sebaya atau bahkan mencoba untuk melakukan seks pranikah dengan didorong oleh rasa keingintahuan yang menggebu-gebu tentang seksualitas dan juga didorong oleh adanya media yang sangat efektif untuk melakukan aktifitas seks seperti kamar kos.

Penelitian dari Munawaroh (2012) dengan subjek siswa SMK Wisnuwardhana yang berjumlah 163 orang menguatkan pernyataan bahwa terdapat korelasi negatif antara intensitas komunikasi orangtua-anak dengan kecenderungan seks pranikah. Semakin rendah intensitas komunikasi orangtua-anak, maka kecenderungan seks pranikah akan semakin tinggi. Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Hutchinson, Ph.D dkk, dengan judul "*The Role of Mother-Daughter Sexual Risk Communication in Reducing Sexual Risk Behaviors Among Urban Adolescent Females: A Prospective Study*" pada tahun 2003, dengan subjek penelitian sebanyak 219 remaja wanita yang merupakan pasien di klinik pengobatan di Philadelphia, PA. Hasil penelitian tersebut



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara komunikasi ibu-anak terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil menyebutkan dengan meningkatkan komunikasi ibu-anak, maka frekuensi melakukan hubungan seksual pranikah oleh remaja mengalami penurunan sebanyak 11%. Berikutnya penelitian dari Aspy, dkk dengan judul “Parental Communication and Youth Sexual Behaviour” pada tahun 2007. Penelitian ini dengan subjek sebanyak 1083 remaja dengan rentang usia 13-17 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa komunikasi orangtua-anak dapat membentuk pengendalian diri bagi remaja terhadap dorongan seksnya sehingga dapat terhindar dari perilaku seks beresiko. Dan terbukti bahwa komunikasi orangtua-anak mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pada remaja.

Selain komunikasi orangtua dengan anak penting dilakukan untuk menekan perilaku seksual pranikah, kontrol diri juga dianggap berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Menurut kartono (2002) mahasiswa kos yang masih tergolong remaja umumnya kurang memiliki kontrol diri. Karena tidak kuat dalam mengontrol dirinya, mahasiswa cenderung melampiaskan semua keinginannya dalam berbagai cara tanpa memikirkan apakah perilaku tersebut menyimpang atau membahayakan dirinya dan masyarakat umum. Perilaku seksual yang menyimpang umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan *instinktif*. Mahasiswa tidak mampu mengendalikan naluri dan dorongan-dorongan primitifnya, dan tidak bisa menyalurkannya kedalam perbuatan yang bermanfaat. Mahasiswa yang berhasil melewati masa remajanya dalam arti atau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sitala Syaifudin Risman Riau

fungsi peran dan posisinya yaitu mampu mengontrol dirinya sehingga perilaku seksualnya menjadi terarah menuju kebaikan. Penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penelitian yang menguatkan pernyataan tentang adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah adalah yang dilakukan oleh Dewi (2014) dengan subjek 160 mahasiswa Universitas Negeri Semarang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Dengan hipotesisnya bersifat negatif yaitu semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Safitri (2007) yang menyebutkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 12,5% terhadap perilaku seksual pranikah dan sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Penelitian lain yang terkait langsung dengan kontrol diri dan perilaku seksual pranikah dari Khairunisa (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah remaja yang muncul dan sebaliknya.

Secara tidak langsung komunikasi orangtua dengan anak juga dapat membentuk kontrol diri yang baik pada anak. Berdasarkan pengetahuan dan bimbingan yang diberikan oleh orangtua melalui komunikasi yang intens kepada anak, anak akan mendapatkan informasi yang tepat untuk menjawab semua rasa keingintahuannya tentang seputar seksualitas. Dengan begitu, anak tidak akan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencoba mencari informasi dari luar lagi seperti menonton VCD porno, mengakses pornografi melalui internet, membaca majalah-majalah yang berbau pornografi, maupun mencari tahu informasi seputar seksualitas kepada teman yang belum tentu informasi tersebut adalah benar. Informasi yang tepat mengenai seksualitas yang diberikan oleh orangtua dapat menjadi bekal anak untuk mampu menghadapi dunia luar dengan segudang tantangan dalam masa perkembangannya, termasuk masalah seksualitas yang berhubungan dengan perubahan fungsi organ fisik maupun psikis. Dengan bekal informasi yang tepat seputar seksualitas tersebut, anak akan mampu mengontrol dirinya sendiri agar tidak mendekati perilaku seks pranikah yang belum saatnya untuk dilakukan dengan cara tidak menonton VCD porno, mengakses pornografi melalui internet, membaca majalah-majalah yang berbau pornografi dan tidak terpengaruh oleh kelompok teman sebayanya yang melakukan perilaku seks pranikah. Maka dari itu, komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan guna menghindari terjadinya perilaku seks pranikah.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif antara komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kos di Kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru.



2. Terdapat hubungan negatif antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kos di Kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru.
3. Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kos di Kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

